

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia termasuk anak-anak. Setiap orang memiliki keinginan agar anaknya dapat melakukan berbagai aktivitas dengan tubuh yang sehat, salah satunya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Junirianda, 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah kesehatan gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas yang meliputi faktor fisik, mental dan sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Masalah utama kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah karies gigi (Sukarsih, dkk., 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*, 2019) Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi di negara maju maupun di negara berkembang (Winahyu, dkk., 2019). Karies gigi adalah penyakit jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi sampai meluas ke arah pulpa (Marliah, dkk., 2020). Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus dan memiliki peranan penting terhadap kesehatan umum (Agung dan Dewi, 2019).

Proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 57,6%. Ditemukan sebagai besar penduduk Indonesia menyikat gigi setiap hari (94,7%). Prevalensi menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagai dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,8% dan ini merupakan angka yang sangat rendah, hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya permasalahan gigi dan mulut (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 920.924 orang (Kemenkes, RI., 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), mencatat proporsi disabilitas pada umur 5-17 tahun sebesar 3,3% dan pada umur 18-59 tahun sebesar 22%. (Kemenkes RI, 2018).

Anak merupakan usia rentan terhadap karies karena masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun keluarga untuk membimbing dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, begitu pula pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki risiko sangat tinggi pada masalah kebersihan gigi dan mulutnya karena memiliki keterbatasan dalam dirinya (Qomariyah, dkk., 2020). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri dan sifat unik yang membedakannya dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus terkadang sulit untuk mengidentifikasi perkembangannya karena setiap jenis kebutuhan berbeda-beda, baik kebutuhan mental, fisik, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus di kelompokkan atau diklasifikasi yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita/Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*), berkebutuhan khusus ringan (Kecerdasan= 50-70), berkebutuhan khusus sedang (Kecerdasan= 25-50), berkebutuhan khusus berat (Kecerdasan < 25), Tunadaksa, Tunadaksa ringan, Tunadaksa sedang, Tunalaras (*Dysruptive*), Tunawicara, Tunaganda, Kesulitan belajar, Lambat belajar (Kecerdasan= 70-90), Autis (Suparno, 2020).

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan mental-intelektual salah satunya adalah anak tunagrahita, dikenal dengan retardasi mental yaitu anak dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata (Dewi, dkk., 2022). Tunagrahita ringan ialah anak yang masih bisa di didik karena tidak adanya kelainan fisik mencolok dan juga berkemungkinan untuk diterima disekolah biasa. IQ berada pada 50-70 dimana dalam berkomunikasi anak masih mampu tetapi dalam perkembangan anak mengalami keterlambatan (Putri & Damri, 2020)

Orang tua berperan dalam mengajarkan dan memberikan pengertian tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, diantaranya membiasakan anak untuk menggosok gigi dengan cara mencontohkan cara menggosok gigi pada anak, menetapkan waktu-waktu menggosok gigi (Dasrina, dkk., 2023). Peran pendampingan orang tua dalam menggosok gigi akan mempengaruhi keterampilan anak serta kondisi kebersihan mulut anak, di mana semakin orang tua membiasakan untuk mendampingi anak menggosok gigi, maka akan semakin terbentuk perilaku yang baik yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak (Aida, dkk., 2022). Masalah kebersihan gigi dan mulut yang mempunyai

resiko paling tinggi salah satunya anak tunagrahita memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri secara optimal (Suyami, dkk., 2019). Anak tunagrahita hanya mengetahui cara menyikat gigi seperti yang diajarkan orang tua, wali ataupun guru mereka di sekolah. Anak tunagrahita cenderung tidak mengetahui tujuan dari menyikat gigi, cara menyikat gigi yang benar, maupun sikap yang harus dilakukan saat mereka menyikat gigi (Julia, dkk., 2018).

Menyikat gigi merupakan tindakan preventif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang paling mudah dilakukan. *American Dental Association* menyarankan untuk menyikat gigi dua kali sehari, yaitu pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur, serta cara gerakan menyikat gigi yang benar. Menyikat gigi selama dua menit dapat menurunkan plak hingga 41% (Suyami, dkk., 2019). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan gambaran perilaku menggosok gigi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 96,8% lebih penduduk telah melakukan kebiasaan menyikat gigi, akan tetapi hanya 2,8% yang berperilaku menyikat gigi dengan benar yaitu menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur (Kemenkes RI, 2018).

Menyikat gigi dalam 21 hari itu sendiri terbagi tiga tahap untuk membentuk memori yang memerintah pikiran dan tubuh untuk melakukan kebiasaan baru yaitu; 7 hari pertama adalah *Introduction*, dalam tahapan ini anak berada pada tahap mengenal, sehingga anak menjadi lebih mengenal akan pentingnya menyikat gigi; 7 hari kedua adalah *Exercise*, masuk dalam tahapan latihan, semakin sering anak melakukan kegiatan tersebut, semakin anak lebih mudah hafal dan menikmati akan pentingnya menyikat gigi; dan terakhir 7 hari ketiga lebih ke arah *Stabilization* dimana menuju pematapan dengan harapan perilaku terbentuk secara permanen menjadi suatu kebiasaan (Fatmasari, dkk., 2020).

Media merupakan sarana atau upaya menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan, baik melalui media cetak, elektronik, dan media luar ruang, sehingga pengetahuan sasaran dapat meningkatkan dan akhirnya dapat mengubah perilaku positif terhadap kesehatan (Fatmasari, dkk., 2019). Media kalender 21 hari merupakan cara untuk pemeliharaan kesehatan gigi yang dapat

digunakan dalam mengenalkan suatu konsep yang ditunjukkan dengan waktu menyikat gigi dengan cara yang mudah, aktif, kreatif, dan menyenangkan (Melo, dkk., 2018).

Berdasarkan penelitian Aida Tahun 2022 menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna nilai *OHI-S* anak sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan orang tua dalam menggosok gigi, semakin aktif orang tua membiasakan mendampingi anak dalam menggosok gigi maka akan terbentuk suatu perilaku kesehatan yang baik bagi anak (Aida, dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian Sitinjak Tahun 2022 menunjukkan terdapat perubahan kearah yang lebih baik, setelah melakukan sikat gigi selama 21 hari yang ditandai dengan penurunan *Oral Hygiene Index (OHI-S)* (Sitinjak, dkk., 2022).

Hasil survey awal tanggal 08 Desember 2023 pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya sebanyak 10 orang. Hasil pemeriksaan *OHI-S* didapatkan hanya 2 anak memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik, 3 anak dengan kriteria sedang, dan 4 anak dengan kriteria buruk.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pendidikan Patriot merupakan salah satu sekolah luar biasa berstatus swasta yang ada di kota tasikmalaya, yang bertempat di Jalan Letjen Ibrahim Adjie No. 113A belakang masjid kaum Al-Rosyad kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Kebutuhan khusus yang dilayani adalah jenis SLBA, SLBB, SLBC, SLBCI, dan SLBQ. Jumlah seluruh siswa di sekolah ini adalah 108 anak yang berjumlah laki-laki 65 dan perempuan 43, sedangkan jumlah penyandang tunagrahita ringan atau siswa pada kelas SLBC yaitu 52 anak. SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya memiliki kepala sekolah ibu Ade Heni dan 11 orang guru pengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita dengan Menggunakan Media Kalender di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan “Bagaimana Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita dengan Menggunakan Media Kalender di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita dengan Menggunakan Media Kalender di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.1 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Mengetahui rata-rata kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan sebelum dilakukan pendampingan orang tua dalam menyikat gigi dengan menggunakan Media kalender di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.1.2 Mengetahui rata-rata kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan sesudah dilakukan pendampingan orang tua dalam menyikat gigi dengan menggunakan Media kalender di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Anak Tunagrahita

Menambah pengetahuan atau keterampilan tentang cara menyikat gigi serta Kebersihan Gigi dan Mulut dan meningkatkan kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Bagi Orang Tua

Menambah kesadaran pada orang tua akan pentingnya kebersihan gigi dan Mulut serta kemampuan menyikat gigi kepada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4.3 Bagi SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya

Memotivasi guru dan kepala sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta menjadi inovasi pemberian edukasi tentang menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman nyata bagi peneliti serta menjadi landasan penelitian selanjutnya.

1.4.5 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah kepustakaan bagi Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian lain, diantaranya:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menggosok Gigi terhadap Skor <i>OHI-S</i> pada Anak Usia 6-7 Tahun	Aida	Tahun: 2022 Tempat: SDN 01 Panjang Wetan Pekalongan	Meneliti pengaruh pendampingan orang tua dalam menyikat gigi	Penelitian Aida ditujukan kepada anak SD usia 6-7 tahun, penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita ringan.
2	Edukasi dan Pendampingan Selama 21 Hari dengan Mogigu Meningkatkan Perilaku Menggosok Gigi dengan Benar pada Anak dan Orang Tua SD Bulusan Semarang	Fatmasari	Tahun: 2020 Tempat: SD Bulusan Semarang	Meneliti Pendampingan orang tua tentang Menyikat gigi	Penelitian Fatmasari ditujukan kepada anak SD, penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita ringan
3	Analisa Pengaruh Keberhasilan Program 21 Hari Sikat Gigi terhadap Standar <i>Oral Hygiene Index Symplified (OHI-S)</i> pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 084087 Kota Sibolga Tahun 2020	Sitinjak	Tahun: 2020 Tempat: SDN 084087 Kota Sibolga	Meneliti Pengaruh menyikat gigi 21 hari	Penelitian Sitinjak ditujukan kepada anak SD, Penelitian ini ditujukan pada anak tunagrahita ringan